

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Endoskopi saluran cerna merupakan suatu tindakan yang digunakan untuk memeriksa dan mengobati masalah penyakit di sistem saluran pencernaan. Prosedur ini dapat menimbulkan kecemasan pada pasien akibat dari kurangnya informasi mengenai prosedur, efek samping yang mungkin terjadi, serta hasil pemeriksaan yang akan diterima. Perlunya *informed consent* serta identifikasi kecemasan dilakukan untuk membuat intervensi yang tepat dari tenaga kesehatan. Endoskopi saluran cerna merupakan suatu prosedur pemeriksaan organ dalam tubuh manusia dengan menggunakan alat yang dimasukkan ke bagian organ dalam berupa pipa yang lentur dengan serat *optik* yang memiliki fungsi sebagai pengumpul cahaya dan pembawa optic di dalamnya. Endoskopi berguna untuk mendiagnosa penyakit pada organ dalam seperti saluran cerna, rongga mulut, esophagus. Prosedur dan endoskopi dilakukan dengan menggunakan peralatan endoskopi, yang dapat mengatasi masalah penyakit pada saluran dan sistem pencernaan pada orang dewasa dan anak-anak (Simadibrata, 2016).

Beberapa kondisi yang merupakan indikasi untuk dilakukan endoskopi adalah nyeri perut berulang, hematemesis, melena, tertelan benda asing, terminum bahan korosif, disfagia dan perdarahan gastrointestinal bagian bawah. Penyakit gangguan pencernaan merupakan rangkaian gejala yang terkait dengan saluran pencernaan gastroduodenal, seperti nyeri atau sensasi terbakar di daerah perut atas (epigastrium), perasaan kenyang setelah makan, atau cepat merasa kenyang. Sekitar 80% penderita gangguan pencernaan (dyspepsia) tidak memiliki adanya kelainan struktural yang dapat menjelaskan gejalanya, sehingga mereka didiagnosis dengan dispepsia fungsional. Untuk mengetahui kelainan tersebut diantaranya yaitu dengan dilakukan endoskopi. Penyakit saluran pencernaan masih menempati urutan ke lima penyebab kematian pada pasien rawat inap di rumah sakit dan masuk urutan ke empat dari 50 peringkat utama penyakit di rumah sakit seluruh Indonesia.

Ismiwiranti, Nursalam dan Wahyuni,(2020) menyatakan bahwa kendala yang sering dihadapi pasien sebelum endoskopi adalah adanya rasa takut dan cemas yang berlebihan, karena takut menjalani prosedur endoskopi dan takut akan hasil diagnosa yang negatif sehingga menyebabkan pasien menolak untuk dilakukan tindakan. Faktor yang mempengaruhi kecemasan diantaranya kurangnya penjelasan yang di sampaikan oleh dokter dan tim medis yang hanya menjelaskan seadanya saja faktor lain penyebab kecemasan antara lain usia, pengalaman, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, dan dukungan dari keluarga, teman, dan masyarakat.

Untuk mengatasi kecemasan pada pasien pre-endoskopi gastrointestinal perlu diberikan pendidikan kesehatan yaitu salah satunya dengan memberikan informed consent kepada pasien dan keluarganya, Pentingnya penjelasan serta *informed consent* kepada pasien yaitu tentang hal hal yang akan di lakukan terhadap pasien akan membantu mengatasi masalah yang di hadapinya. kecemasan menjadi hal yang sangat mempengaruhi kesiapan pasien dalam menjalani prosedur endoskopi. Komunikasi menjadi kunci utama keberhasilan dalam penyampaian informasi. Dengan pola edukasi yang ada pasien dapat menerima informasi yang lengkap dan jelas yang berkaitan dengan tindakan endoskopi termasuk hal yang kurang menyenangkan sehingga menurunkan kecemasan (Ismiwiranti, Nursalam and Wahyuni, 2020).

Meskipun endoskopi secara umum dianggap sebagai prosedur yang aman, nyaman, dan memiliki risiko minimal, kenyataannya pasien sering mengalami keluhan seperti nyeri, kecemasan, dan kegelisahan selama tindakan. Jika kecemasan pasien tidak ditangani dengan baik, maka ada kemungkinan tindakan di batalkan sampai kondisi stabil.

Menurut ASGE (American Society of Gastrointestinal Endoskopi 2019), jumlah pasien yang menjalani endoskopi di Amerika Serikat adalah 4,444 dan 1,388,235, namun meningkat menjadi 4,438,245 pada tahun 2020 dan 1,488,765

pada tahun 2021. Sebuah tinjauan data dikumpulkan dari 3.667 pasien yang menjalani endoskopi untuk dispepsia menunjukkan bahwa 33,6% memiliki temuan normal, refluks gastroesophageal 23%, gastritis 20%, ulkus 19%, dan kanker 2%. Dalam studi yang lebih baru dari Kanada, 1.040 pasien dispepsia dari 49 praktik perawatan primer menjalani esophagogastroduodenoscopy (EGD).

Temuan yang signifikan secara klinis dilaporkan pada 58% populasi. Esofagitis ditemukan pada 43% pasien, penyakit tukak lambung 5% pasien, dan tidak ada yang memiliki penyakit ganas. Studi ini tidak menemukan perbedaan antara kelompok pasien yang lebih muda dan mereka yang berusia di atas 50 tahun. Studi ini mewakili jumlah pasien dengan esofagitis karena definisi dyspepsia. Data tindakan endoskopi saluran cerna secara keseluruhan di Indonesia belum ditemukan. Data yang didapatkan di RS Cipto Mangunkusumo Jakarta sebanyak 2303 pasien sampai tahun 2011 yang menjalani pemeriksaan endoskopi baik diagnostik maupun terapeutik (PESC,FKUI,2011).

Data yang didapat di RSUD Dr Soetomo Surabaya dari bulan Oktober-Desember 2017 sebanyak 99 pasien yang menjalani pemeriksaan endoskopi pertama kali. Yang lebih banyak dilakukan endoskopi adalah pada laki-laki daripada perempuan dengan perbandingan 57% laki-laki dan 43% perempuan. Dan lebih dominan pada usia antara 40 -60 tahun dengan jumlah sekitar 51,1 %. Dari jumlah pasien tersebut yang mengalami kecemasan pada waktu sebelum dilakukan tindakan endoskopi sekitar 37%.sumber perdarahan, serta pengobatan Hemostasis dan ligasi varises pada gastroenterologi (esophageal varices ligase), RSCM 2021. Sedangkan data di temukan di unit endoskopi saluran cerna di Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat Gatot Soebroto Jakarta,sebanyak 38 orang dan menemukan bahwa sebanyak 73,7% pasien yang akan menjalani prosedur endoskopi mengalami kecemasan tingkat ringan dan jumlah responden yang paling banyak mengalami kecemasan tingkat ringan, sedang, dan berat ditemukan pada responden yang berusia dewasa lansia.

Pada penelitian terdahulu ditemukan hubungan pemberian leaflet dengan tingkat kecemasan pasien yang akan dilakukan pemeriksaan endoskopi saluran cerna di RSUD Dr. Soeselo Slawi, berjumlah 18 orang pasien yang diberi leaflet dan 12 orang tidak diberi leaflet. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kecemasan pasien yang dilakukan pemeriksaan endoskopi 66,7% tidak cemas dan 33,3% mengalami kecemasan.

Studi pendahuluan dilakukan di rumah sakit di Mitra Siaga Tegal dan didapatkan data 81 pasien yang pertama kali menjalani endoskopi, berdasarkan data Oktober hingga Desember 2023 dan hal ini lebih sering terjadi pada orang dewasa dengan kecemasan ringan. Sedangkan kecemasan berat ditemukan pada usia lansia dengan memiliki tanda dan gejala kecemasan, termasuk takikardia/bradikardia, peningkatan tekanan darah, mulut kering. Berdasarkan data yang ditemukan di ruang endoskopi RS Mitra Siaga Tegal pada tanggal 2 Januari sampai dengan 12 Januari didapatkan data 15 pasien, dan 12 pasien melaporkan merasa cemas dengan rencana tindakan yang telah diberikan penjelasan serta *informed consent*, didapatkan pasien tersebut tampak tidak tenang selama menunggu jam endoskopi. Pasien terlihat gelisah, cemas, takut dan wajah terlihat kemerahan serta pernafasan cepat. Pada pelaksanaan tindakan ini dokter memberi penjelasan kepada pasien saat berada di ruang tindakan, sebagian besar respon pasien setelah diberi penjelasan oleh dokter atau perawat, Pasien tampak tidak siap dan mengatakan takut, hal ini berakibat pasien kurang kooperatif selama tindakan dilakukan, sehingga tindakan menjadi lama dan hasil yang didapatkan kurang optimal.

Hasil studi Penelitian ditemukan 15 orang pasien pre-endoskopi, didapatkan hasil 5 orang (50,2 %), orang dewasa muda mengalami kecemasan ringan dan 7 orang (70,7%) orang dewasa lansia mengalami kecemasan sedang. diantaranya mengatakan belum pernah dilakukan tindakan endoskopi sebelumnya dan belum mengetahui tentang tindakan endoskopi itu sendiri. Dari

15 pasien itu semua mengatakan takut, cemas, dan tampak gelisah. Sedangkan 2 orang (2,1%) pasien lainnya mengatakan sedikit takut tapi sudah pernah endoskopi sebelumnya. Kita tahu bahwa pemeriksaan endoskopi dapat menimbulkan kecemasan dan ketakutan pada pasien. Mengingat hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Hubungan pemberian informed consent dengan tingkat kecemasan pasien Pre-endoskopi RS Mitra Siaga Tegal”. Pengambilan kasus tentang pemberian informed consent dengan tingkat kecemasan di Unit Endoskopi ini didasari karena pasien apabila akan dilakukan tindakan endoskopi mengalami kecemasan, didapati pasien tersebut tampak tidak tenang selama menunggu jam endoskopi. Pasien terlihat gelisah, cemas, takut dan wajah terlihat kemerahan serta pernafasan cepat. Nadi, tekanan darah meningkat, keringat dingin, mulut kering.

Pelayanan tindakan medis di Indonesia diatur dalam Permenkes Tahun 2008 tentang persetujuan Prosedur tindakan medis atau disebut Informed consent adalah persetujuan yang diberikan oleh pasien dan atau keluarganya terhadap tindakan medis yang dilakukan kepada pasien setelah mendapat penjelasan mengenai prosedur tindakan oleh dokter. Persetujuan yang diberikan meliputi dua hak pasien. Pasien berhak memperoleh dua hak pilihan yaitu menerima atau menolak pengobatan dan menerima informasi sebelum menyetujui pengobatan. Sebagai hak asasi manusia yang mendasar, pasien mempunyai hak untuk menentukan nasibnya sendiri dan mendapatkan informasi tentang penyakitnya serta prosedur medis yang dilakukan terhadapnya. Pada intinya, persetujuan berdasarkan informasi (informed consent) adalah sebuah proses komunikatif dan bukan sekedar formalitas. Formulir ini hanyalah sebuah dokumen yang membuktikan bahwa telah terjadi interaksi antara pasien dan dokter (Sharma, 2014).

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pemberian informed consent dengan tingkat kecemasan pasien pre-endoscopi di Rs Mitra Siaga Tegal.

1.2.2 Tujuan khusus

1.2.2.1 Untuk mengidentifikasi pelaksanaan pemberian informed consent pasien pre-endoscopi di Rs Mitra Siaga Tegal.

1.3.2.2 Untuk mengidentifikasi tingkat kecemasan pasien pre endoscopi di Rs Mitra Siaga Tegal.

1.3.2.3 Untuk menganalisa hubungan pemberian informed consent pada pasien pre-endoscopi di Rs Mitra Siaga Tegal.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat aplikatif

Sebagai bahan masukan terkait evaluasi perbaikan *informed consent* dan kecemasan pasien pre ednoscopi di Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal.

1.3.2 Manfaat keilmuan

Sebagai refrensi,acuan dalam melaksanakan tindakan medis serta menambah wawasan tentang pentingnya informed consent sebelum melakukan tindakan medis kedokteran sehingga masalah kecemasan pasien berkurang atau teratasi.

1.3.2 Manfaat metodologi

Kita dapat memahami suatu rumusan hasil penelitian,di harapkan dapat menjadi acuan atau rumusan serta pedoman sebelum tindakan serta menambah waasan dalam hal metodologi penelitian.